

RAGAM BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

¹Yunisa Rainy Rohani

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
e-mail: rainyrohani@gmail.com

²Tri Pujiati

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
e-mail: tpujiati.unpam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan ragam bahasa lisan pada penjual di pasar Serpong kota Tangerang Selatan, 2. Mendeskripsikan bentuk penggunaan ragam bahasa lisan pada pembeli di pasar Serpong kota Tangerang Selatan, 3. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa lisan pada penjual dan pembeli di Pasar Serpong kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek Penulis menggunakan data sebanyak 10 data yang diperoleh dengan menggunakan teknik simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dalam hal pengumpulan data, serta teknik catat dan rekam sebagai teknik lanjutan. Acuan teori yang digunakan untuk menganalisis data terkait ragam bahasa lisan dari Chaer (2010), teori dari Kridalaksana (1985) digunakan sebagai acuan analisis data terkait faktor penyebab terjadinya ragam bahasa lisan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa 1. Ragam bahasa lisan yang digunakan oleh penjual di Pasar Serpong kebanyakan menggunakan bahasa tidak baku dan bersifat informal, 2. Ragam bahasa lisan yang digunakan oleh pembeli di Pasar Serpong kebanyakan menggunakan bahasa tidak baku dan bersifat informal, 3. Pada ragam bahasa lisan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada penjual dan pembeli di Pasar Serpong berakar dari konteks dan situasi seperti waktu, usia, situasi berbahasa.

Kata Kunci: ragam bahasa lisan penjual dan pembeli, faktor penyebab ragam bahasa, pengunjung pasar serpong kota tangerang selatan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya selalu ingin berinteraksi dengan manusia yang lain. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yang digunakan manusia untuk berinteraksi yaitu dengan bahasa. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk saling bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman, dan melancarkan berbagai kehidupan. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi, sudah pasti erat kaitannya dengan sosiolinguistik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa dalam berinteraksi di masyarakat, artinya interaksi

sosial akan hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakai bahasa itu sendiri. Bahasa memiliki banyak ragam. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2010: 61).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya sebuah bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat

komunikasi lain selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan oleh para hewan (Chaer dan Agustina, 2010:11). Fishman (dalam Wibowo, 2001:5-6) menegaskan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial, di antaranya meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Adapun faktor situasional di antaranya mencakup siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Sesuai dengan penegasan ini, berarti dominasi faktor sosial dan situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa.

Ragam bahasa adalah suatu bentuk varian atau ragam menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya (Kridalaksana dalam Rokhman, 2013: 15). Misalnya, ragam bahasa yang digunakan orang tua berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan anak-anak. Seperti orang tua akan lebih banyak berbicara tentang ajaran hidup dan nasihat, sedangkan anak-anak akan berbicara tentang teman-teman bermainnya, keinginan membeli mainan baru, atau kegiatan menyenangkan saat mereka di sekolah. Begitu juga ragam bahasa seorang jurnalis akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh seorang guru. Seorang jurnalis akan lebih banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan dunia politik, kejahatan, isu-isu, dan berita aktual lainnya, sedangkan guru, akan lebih banyak berbicara tentang masalah pengajaran dan mendidik siswa di sekolah. Jadi, penutur harus bisa memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya.

Ragam bahasa terjadi akibat keberagaman penutur dalam wilayah yang

sangat luas. Penggunaan ragam bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya, yaitu antara bahasa resmi dan bahasa tidak resmi. Ragam bahasa digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Ragam bahasa resmi dipelajari melalui pendidikan formal. Sedangkan ragam bahasa tidak resmi digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, dalam surat-surat pribadi, di jalan. Ragam bahasa tidak resmi dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum, tidak dalam pendidikan formal.

Di dalam kehidupan sehari-hari, interaksi itu dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya; bekerja, bermain-main, bersenda gurau dan salah satunya adalah tawar menawar. Seperti halnya yang sering terjadi di pasar, antara penjual dan pembeli sering melakukan interaksi dengan cara tawar-menawar barang dagangan.

Pasar merupakan tempat penjual dan pembeli bertemu, barang dan jasa tersedia untuk dijual dan akan terjadi pemindahan hak milik (Swasta, 1996:50), pertemuan penjual dan pembeli memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dalam interaksi hampir tidak mungkin tanpa melibatkan bahasa meskipun dalam batas-batas tertentu dimungkinkan manusia berinteraksi tanpa menggunakan bahasa, akan tetapi kesempurnaan interaksi itu hanya dapat dijamin melalui bahasa.

Tawar menawar sebagai bentuk interaksi di dalamnya tentu melibatkan bahasa. Dengan demikian tawar menawar termasuk salah satu peristiwa tutur (*speech event*). Sebagai salah satu peristiwa tutur, wujud pemakaian bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi dan peristiwa, peserta tutur, tujuan berbicara, norma-norma interaksi dan sebagainya (Suharsono, 2003: 1).

Pada observasi awal ditemukan data berupa dialog antara penjual dan pembeli yang menyebabkan proses terjadinya ragam bahasa lisan. Adapun data yang bisa ditampilkan sebagai berikut:

Data 001
 Penjual Terong
 Pembeli : Pak ni sabaraha?
 Penjual : Sabaraha?
 Pembeli : Seperempat
 Penjual : Sapuluh rebu, yang ini ma belas (nunjuk yang agak besar)
 Pembeli : Yang ini aja berapa yak? (nunjuk yang agak kecil)
 Penjual : Sapuluh sayang

Keterangan	Penjual	Pembeli
Nama	Bapak Udin	Ibu Siti
Usia	31th	25th
Profesi	Penjual terong	Ibu rumah tangga
Bahasa sehari-hari	Bahasa Sunda	Bahasa Sunda

Konteks dari data di atas, pembeli dan penjual sedang melakukan interaksi jual beli di Pasar Serpong.

Pada percakapan di atas terlihat seorang penjual menuturkan “Sabaraha?”. Pada kalimat di atas terdapat unsur subjek yang tidak jelas, kalimat tersebut dituturkan dengan singkat dan tidak lengkap saat penjual hendak melakukan proses menawarkan barang dagangan yang sedang dijajakkannya kepada pembeli. Pada percakapan di atas pembeli menuturkan “Pak ni sabaraha?”. Kalimat tersebut dituturkan oleh pembeli pada saat pembeli hendak menanyakan barang dagangannya. Dalam proses tersebut terdapat kalimat yang singkat dan tidak jelas yang terdapat pada kata “ni”. Kata “ni” pada tuturan tersebut bertujuan untuk menanyakan harga terong yang sedang di tunjuk oleh pembeli.

Pada konteks tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan bahasa Sunda saat sedang melakukan interaksi jual beli. Penggunaan kosa kata bahasa Sunda

terjadi karena keduanya berasal dari suku Sunda. Kosa kata tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya.

Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk-bentuk ragam bahasa itu ada hubungannya dengan *setting* dan *scene*, tujuan dan instrumen. *Setting* dan *scene* atau tempat dan suasana, yaitu Pasar Serpong yang berada di Kota Tangerang Selatan. Pasar ini banyak dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh golongan kelas sosialnya karena pasar tersebut terdapat orang-orang yang bersifat heterogen, maka terbentuk ragam bahasa yang heterogen. Adapun suasana di pasar adalah santai sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli dan penjual pun beragam santai.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu; cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). *Sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2016:2).

Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016:10) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya dalam eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian ini berjudul ragam bahasa lisan penjual dan pembeli di Pasar Serpong kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang yang sedang melakukan interaksi jual beli di pasar Serpong.

PEMBAHASAN

Analisis Ragam Bahasa Lisan Penjual di Pasar Serpong Kota Tangerang Selatan

Data 001

Penjual Pisau

Pembeli: Ni yang kecil tajem ga?

Penjual: Tajem sekali teh, yang besar aja ni untuk potong ayam, daging.

Pembeli: Ga, orang butuhnye yang kecil

Penjual: Ya udah atuh dua puluh aja teh

Pembeli: Kuranginlah

Penjual: Gak bisa teteh udah harga pas

Pada data di atas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli

yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Serpong. Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan percakapan di atas seorang penjual menuturkan “Tajem sekali teh, yang besar aja ni untuk potong ayam, daging”. Pada proses menawarkan barang dagangan dari percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli tidak saling mengenal. Hal ini dapat dilihat dari gaya pembicaraan yang kaku dan tidak meluas. Penjual yang memiliki usia lebih tua, menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Sunda. Dalam konteks tuturan di atas penggunaan kosa kata bahasa Sunda terjadi karena penjual berasal dari suku Sunda asli. Kosa kata tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya. Bahasa yang digunakan tidak baku dan bersifat informal, bukan formal.

Pada data di atas terjadi proses tawar menawar barang dagangan ketika penjual menuturkan “Yaudah atuh dua puluh aja teh”. Variasi bahasa dari segi keformalan kalimat di atas termasuk ke dalam ragam usaha (konsultatif) yang kerap digunakan oleh penjual untuk menjajakkan barang dagangannya. Pada saat proses tawar menawar, penjual menyepakati harga pisau yang sedang dipilih oleh pembeli. Akan tetapi dalam proses tersebut tidak ada kesepakatan harga dari pembeli sehingga tidak terjadi transaksi jual-beli, ketika penjual tetap dengan harga yang telah disepakati.

Data 002

Penjual Pakaian

Penjual: Ayo kaka dipilih dipilih

Pembeli: Liat-liat dulu

Penjual: Iya silahkan kaka

Pembeli: Ini berapa yang kaya gini?

Penjual: Yang itu murah kaka, cuma tiga puluh

Pembeli: Ambil satu yang ini

Penjual: Boleh kaka

Pada data di atas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Serpong. Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan percakapan di atas seorang penjual menuturkan "Ayo kaka dipilih-dipilih". Kalimat tersebut bersifat tidak lengkap, akan tetapi dapat dipahami oleh pembeli. Variasi bahasa dari segi keformalan percakapan di atas termasuk ke dalam ragam usaha (konsultatif) yang kerap digunakan oleh para penjual untuk menjajakan barang dagangannya. Kalimat tersebut bertujuan untuk menarik perhatian seorang pembeli agar dapat melihat barang dagangannya yang sedang dijajakan oleh penjual. Pada proses menawarkan barang dagangan dari percakapan tersebut terlihat bahwa penjual dan pembeli tidak saling mengenal. Penjual yang memiliki usia lebih tua, menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan di atas penggunaan kosa kata bahasa Indonesia terjadi karena penjual terbiasa menggunakan ragam bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan tidak baku dan bersifat informal, bukan formal.

Pada data di atas tidak terjadi sebuah proses tawar menawar barang dagangan yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli. Penjual langsung menawarkan dan menyebutkan harga yang telah disepakatinya, yang terdapat pada kalimat "Yang itu murah kaka, cuma tiga puluh".

Data 003
Penjual Tas

Pembeli: Bu ini berapa tasnya?

Penjual: Yang mako?

Pembeli: Yang iko berapa harganya?

Penjual: Yang ketekko haragonyo tiga puluh lima ribu

Pembeli: Tidak bisa kurang?

Penjual: Tidak, iko alah di obral

Pembeli: Pasnya berapa, kurangnya dikit

Penjual: Tidak bisa itu harago pas

Keterangan	Penjual	Pembeli
Nama	Ibu Asni	Bapak Rahman
Usia	30 tahun	37 tahun
Profesi	Penjual tas	Pegawai Swasta
Bahasa sehari-hari	Bahasa Padang	Bahasa Indonesia

Pada data di atas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Serpong. Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan percakapan di atas penjual menuturkan "Yang ketekko haragonyo tiga puluh lima ribu". Variasi bahasa dari segi keformalan kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam usaha (Konsultatif) yang kerap digunakan oleh para penjual untuk menjajakan barang dagangannya. Variasi bahasa yang terdapat pada percakapan di atas termasuk variasi bahasa idiolek dari segi penutur. Variasi idiolek ialah variasi bahasa yang bersifat perorangan, menurut konsep idiolek. Penjual yang memiliki usia lebih tua, menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Padang. Dalam konteks tuturan di atas penggunaan kosa kata bahasa Padang terjadi karena penjual berasal dari suku Padang asli. Kosa kata tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya, dan kosa kata yang digunakan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan tidak baku dan bersifat informal, bukan formal.

Pada data di atas terdapat kata “mako” dan “iko” yang dituturkan oleh penjual. Kata tersebut sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat padang. “mako” yang artinya mana, sedangkan “iko” yang artinya ini. Dalam percakapan di atas terjadi proses tawar-menawar barang dagangan yang dilakukan oleh pembeli, akan tetapi penjual menuturkan “Tidak, iko alah di obral”. Pada saat proses tawar-menawar penjual telah menyepakati harga tas tersebut. Akan tetapi tidak ada kesepakatan harga dari pembeli, sehingga tidak terjadi transaksi jual-beli dalam percakapan di atas.

Analisis Ragam Bahasa Lisan Pembeli di Pasar Serpong Kota Tangerang Selatan

Data 001

Penjual Pisau

Pembeli: Ni yang kecil tajem ga?

Penjual: Tajem sekali teh, yang besar aja ni untuk potong ayam, daging.

Pembeli: Ga, orang butuhnye yang kecil

Penjual: Ya udah atuh dua puluh aja teh

Pembeli: Kuranginlah

Penjual: Gak bisa teteh udah harga pas

Pada data di atas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli di Pasar Serpong. Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda. Pada percakapan di atas seorang pembeli menuturkan “Ni yang kecil tajem ga?”. Kalimat tersebut singkat dan tidak lengkap. Pada kalimat tersebut terdapat unsur subjek yang tidak jelas dan variasi bahasa dari segi keformalan kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam santai (casual). Pada percakapan di atas terlihat bahwa pembeli dan penjual tidak saling mengenal.

Hal ini dapat dilihat dari gaya pembicaraan yang kaku dan tidak meluas. Pembeli yang berusia lebih muda, menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Betawi. Dalam konteks tuturan di atas penggunaan kosa kata bahasa Betawi terjadi karena pembeli berasal dari suku Betawi asli. Kosa kata tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya. Bahasa yang digunakan tidak baku dan bersifat informal, bukan formal.

Ketika penjual sedang melakukan proses menawarkan barang dagangannya, pembeli menanggapi dengan kalimat “Ga, orang butuhnye yang kecil”. Pada kalimat tersebut pembeli menegaskan bahwa ia hendak membeli pisau yang kecil. Selanjutnya, pada percakapan di atas terdapat proses tawar-menawar barang dagangan ketika pembeli menuturkan “Kuranginlah”. Pada saat proses tawar-menawar penjual menyepakati harga pisau yang sedang di tawar oleh pembeli. Akan tetapi dalam proses tersebut tidak ada kesepakatan harga dari pembeli sehingga tidak terjadi transaksi jual-beli, ketika penjual tetap dengan harga yang telah di sepakati.

Data 002

Penjual Pakaian

Penjual: Ayo kaka dipilih dipilih

Pembeli: Liat-liat dulu

Penjual: Iya silahkan kaka

Pembeli: Ini berapa yang kaya gini?

Penjual: Yang itu murah kaka, cuma tiga puluh

Pembeli: Ambil satu yang ini

Penjual: Boleh kaka

Pada data di atas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli di Pasar Serpong. Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan percakapan di atas seorang

pembeli menuturkan "Liat-liat dulu". Kalimat tersebut singkat dan tidak lengkap, dari segi keformalan kalimat di atas termasuk ke dalam ragam santai (casual) yang kerap digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berinteraksi. Kalimat tersebut menandakan bahwa pembeli hendak melihat terlebih dahulu barang dagangan yang sedang diajakan oleh penjual. Pembeli yang memiliki usia lebih muda, menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan di atas penggunaan kosa kata bahasa Indonesia terjadi karena pembeli terbiasa menggunakan ragam bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan tidak baku dan bersifat informal, bukan formal.

Pada data di atas tidak terjadi sebuah proses tawar menawar barang dagangan yang dilakukan oleh pembeli. Pembeli setuju dengan harga yang telah disepakati oleh penjual, dan pembeli segera melakukan transaksi jual beli. Terdapat pada kalimat "Ambil satu yang ini".

Data 003

Penjual Tas

Pembeli: Bu ini berapa tasnya?

Penjual: Yang mako?

Pembeli: Yang iko berapa harganya?

Penjual: Yang ketekko haragonyo tiga puluh lima ribu

Pembeli: Tidak bisa kurang?

Penjual: Tidak, iko alah di obral

Pembeli: Pasnya berapa, kuragin dikit

Penjual: Tidak bisa itu harago pas

Pada data di atas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Serpong. Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan percakapan di atas terlihat seorang pembeli menuturkan "Bu

ini berapaan tasnya?". Variasi bahasa dari segi keformalan kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam santai (casual) yang kerap digunakan dalam situasi yang tidak resmi saat berinteraksi. Variasi bahasa dari segi penutur yang terdapat pada percakapan di atas termasuk variasi bahasa dialek. Karena pembeli hanya mengikuti bahasa yang digunakan oleh penjual saat berinteraksi untuk mempermudah transaksi jual-beli. Pembeli yang memiliki usia lebih muda, menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan di atas bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan tidak baku dan bersifat informal, bukan formal. Akan tetapi dalam percakapan di atas pembeli menggunakan bahasa Padang saat berinteraksi dengan penjual tas, yang terdapat pada kalimat "Yang iko berapa harganya?".

Pada data di atas terjadi proses tawar menawar barang dagangan yang dilakukan oleh pembeli, yang terdapat pada kalimat "Pasnya berapa, kuragin dikit". Akan tetapi penjual menuturkan "Tidak bisa itu harago pas". Pada saat proses tawar menawar penjual telah menyepakati harga tas tersebut. Akan tetapi tidak ada kesepakatan harga dari pembeli, sehingga tidak terjadi transaksi jual beli dalam percakapan di atas.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Ragam Bahasa Lisan pada Penjual dan Pembeli di Pasar Serpong kota Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang melatarbelakangi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli. Penggunaan masing-masing tingkat tutur oleh para penjual dan pembeli pada umumnya dalam berinteraksi tidak konsisten. Dalam berinteraksi penutur jarang berpegangan dengan satu ragam bahasa, penutur sering menggunakan dua atau lebih ragam bahasa yang digunakannya.

Data 001

Penjual Pisau

Pembeli: Ni yang kecil tajem ga?

Penjual: Tajem sekali teh, yang besar aja ni untuk potong ayam, daging.

Pembeli: Ga, orang butuhnye yang kecil

Penjual: Ya udah atuh dua puluh aja teh

Pembeli: Kuranginlah

Penjual: Gak bisa teteh udah harga pas

Keterangan	Penjual	Pembeli
Nama	Bapak Darma	Yuli
Usia	29 tahun	22 tahun
Profesi	Penjual pisau	Ibu rumah tangga
Bahasa sehari-hari	Bahasa Sunda	Bahasa Betawi

Pada data di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa ada hubungannya dengan *setting* dan *scene*. Tempat dan suasana, yaitu Pasar Serpong yang berada di kota Tangerang Selatan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor lain diantaranya.

1. Waktu

Adanya faktor waktu dapat menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lain-lainnya. Pada data pertama, seorang pembeli yang sedang berbelanja di pasar dapat melakukan tawar-menawar dalam situasi yang sangat ramai. Berbeda ketika seorang pembeli berbelanja di supermarket, tidak dapat melakukan tawar-menawar sama halnya dengan yang dilakukan ketika berada di pasar.

2. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk

menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua maupun setara. Pada data pertama, penjual yang berusia lebih tua menggunakan bahasa Sunda karena penjual berasal dari suku Sunda asli. Terdapat pada kalimat "Tajem sekali teh", pada kalimat tersebut kata "teh" digunakan oleh suku Sunda untuk menghargai orang yang lebih tua maupun yang setara. Sedangkan pembeli yang berusia lebih muda menggunakan ragam bahasa Betawi, yang terdapat pada kalimat "Ga, orang butuhnye yang kecil". Pada kalimat tersebut pembeli menggunakan kosa kata tidak baku, yang kerap digunakan oleh kalangan orang betawi. Suatu kebiasaan dalam menggunakan bahasa juga dapat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang akan digunakan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Pada data di atas penjual maupun pembeli terbiasa menggunakan ragam bahasa dari sukunya masing-masing.

3. Sosiokultural

Faktor sosiokultural ialah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Sebuah bahasa lahir dari budaya, budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Pada data pertama, seorang penjual menggunakan bahasa Sunda karena penjual berasal dari suku Sunda asli. Terdapat pada kalimat "Ya udah atuh dua puluh aja teh". Pada kalimat tersebut kata "atuh", "teh" sering digunakan oleh suku Sunda ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sedangkan pembeli menggunakan bahasa Betawi saat sedang berinteraksi karena penjual berasal dari suku Betawi. Terdapat pada kalimat "Ga, orang butuhnye yang kecil". Keduanya menggunakan bahasa yang berbeda ketika sedang berinteraksi, dengan logatnya masing-masing.

Data 002

Penjual Pakaian

Penjual: Ayo kaka dipilih dipilih
 Pembeli: Liat-liat dulu
 Penjual: Iya silahkan kaka
 Pembeli: Ini berapa yang kaya gini?
 Penjual: Yang itu murah kaka, cuma tiga puluh
 Pembeli: Ambil satu yang ini
 Penjual: Boleh kaka

Keterangan	Penjual	Pembeli
Nama	Linah	Nisa
Usia	28 tahun	21 tahun
Profesi	Penjual pakaian	Mahasiswi
Bahasa sehari-hari	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia

Pada data di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa ada hubungannya dengan *setting* dan *scene*. Tempat dan suasana, yaitu Pasar Serpong yang berada di kota Tangerang Selatan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor lain diantaranya.

1. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua maupun setara. Pada data kedua, penjual yang berusia lebih tua menggunakan bahasa Indonesia, karena penjual terbiasa menggunakan kosa kata bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Akan tetapi pada data di atas penjual menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. Dalam percakapan tersebut pembeli juga menggunakan kosa kata bahasa Indonesia tidak baku, karena pembeli terbiasa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kebiasaan dapat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan.

2. Situasi

Adanya faktor situasi sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa. Pada data kedua, seorang penjual menuturkan “Ayo kaka dipilih-dipilih”. Pada saat itu situasi di pasar sangat ramai sekali, penjual yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan bervolume kencang. Hal yang dilakukan oleh penjual bertujuan supaya pembeli dapat mengetahui barang yang sedang diajakan oleh penjual.

Data 003

Penjual Tas

Pembeli: Bu ini berapa tasnya?

Penjual: Yang mako?

Pembeli: Yang iko berapa harganya?

Penjual: Yang ketekko haragonyo tiga puluh lima ribu

Pembeli: Tidak bisa kurang?

Penjual: Tidak, iko alah di obral

Pembeli: Pasnya berapa, kurangi dikit

Penjual: Tidak bisa itu harago pas

Keterangan	Penjual	Pembeli
Nama	Ibu Asni	Bapak Rahman
Usia	30 tahun	37 tahun
Profesi	Penjual tas	Pegawai Swasta
Bahasa sehari-hari	Bahasa Padang	Bahasa Indonesia

Pada data di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa ada hubungannya dengan *setting* dan *scene*. Tempat dan suasana, yaitu Pasar Serpong yang berada di kota Tangerang Selatan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor lain diantaranya.

1. Sosiokultural

Faktor sosiokultural ialah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan

sosial masyarakat budaya. Sebuah bahasa lahir dari budaya, budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Pada data ketiga, seorang penjual menggunakan bahasa Padang karena penjual berasal dari suku Padang asli. Terdapat pada kalimat “Yang mako?”. Pada kalimat tersebut kata “mako” sering digunakan oleh suku Padang ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sedangkan pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia pada awal percakapan, segera menyelaraskan dengan menggunakan bahasa Padang. Pembeli bertujuan agar dapat mempermudah dalam transaksi jual-beli, akan tetapi terdapat perbedaan dialek diantara mereka.

2. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua maupun setara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Pada data ketiga, penjual terbiasa menggunakan bahasa Padang dalam kehidupan sehari-hari. Pada data tersebut pembeli menggunakan bahasa Indonesia pada awal percakapan, akan tetapi seorang pembeli menyelaraskan dengan bahasa yang digunakan oleh penjual. Tujuan pembeli menyelaraskan bahasa yang digunakan oleh penjual, untuk mempermudah dalam berinteraksi dan melakukan transaksi jual-beli.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4 dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa lisan penjual di Pasar Serpong kota Tangerang Selatan yang muncul pada saat berinteraksi dan transaksi jual-beli dalam lingkungan sosial penjual di Pasar Serpong lebih dominan menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Sunda. Kosakata bahasa Sunda

terjadi karena kebanyakan penjual berasal dari suku Sunda. Kosakata tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya. Hal ini juga membuat penjual lebih mudah saat berinteraksi dengan pembeli. Dari faktor bahasa daerah yang digunakan oleh penjual juga dapat mengakibatkan mereka akrab dan saling menghormati. Sedangkan ragam bahasa lisan pembeli yang muncul pada saat berinteraksi dan transaksi dalam lingkungan sosial penjual di Pasar Serpong bervariasi akan tetapi lebih dominan menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Indonesia, agar mudah dalam berinteraksi dengan penjual. Bahasa antara penjual dan pembeli yang mereka gunakan kebanyakan bahasa tidak baku dan bersifat informal, bukan formal. Dalam situasi informal mereka menggunakan bahasa santai, ringkas, dan kurang memperhatikan struktur kalimat yang benar. Mereka sering menggunakan dua variasi bahasa terutama mereka mencampur antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia meskipun hanya beberapa kata saja tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dalam komunikasi antara penjual dan pembeli.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli berakar dari konteks dan situasi seperti waktu, usia, situasi berbahasa. Berdasarkan kenyataan masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam bahasa dan menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana. Dengan demikian, tempat berbicara menentukan cara pemakaian bahasa serta situasi tutur akan memberi kemudahan terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung dalam kegiatan masyarakat sosial. Ragam bahasa yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh tingkat usia dan pekerjaan serta situasi di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaeder. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1995). *Sosiolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dendy, Sugono. (1999). *Seputar Kalimat Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multi Kultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2003). *Register Tawar Menawar pada Warung Penjaja Buah-buahan* Yogyakarta: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXV.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo. (2000). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Swasta, Basu. (1996). *Azas-azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Wahyu, Wibowo. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wardahaugh, Roland. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Sumber Internet

- Ainurrahma, Isti. (2013). *Analisis Ragam Bahasa Dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Universitas Jember.
- Fujiastuti, Ariesty (2014).” *Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Di Pasar Niten Bantul*”. Jurnal Bahastra ,Vol XXXII, Nomor 1, Oktober 2014. Jurnal [Online]. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 22:00. Tersedia di: <http://download.portalgaruda.org>
- Hidayati. (2014). *Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima dalam Lingkungan Sosial di Alun-Alun Kapuas*. Skripsi. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Indah Yuni Wulandari. (2016). *Analisis Ragam Bahasa Dalam Acara Talk Show Kick Andy Periode Mei 2015 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Listianingsih, Harfita Wahyu. (2014). *Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Jawa Guru Smp Negeri I Godean Sleman Yogyakarta Di Lingkungan Sekolah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mantiri, Rina cory Ance. (2013). *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Baku Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Smk Pembangunan Tanjungpinang*. Jurnal Ilmiah. Universitas Martin Raja Ali. Tersedia di:

<http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/RIONA-CORY-ANCE-MANTIRI-090388201269.pdf>

Rahayu, Utami. (2012). *Analisis Ragam Bahasa Pada Pesan Kesehatan Di Puskesmas Tenganan. Jurnal Ilmiah*. [Online]. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 Pada pukul 19:00.

Tersedia di:

http://eprints.ums.ac.id/19372/15/02._naskah_publicasi.pdf

Risanaya, Risa. (2017). *Analisis Ragam Bahasa Indonesia Non-Baku Dalam Laporan Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas VIII F Smp Negeri 1 Gatak. Jurnal Ilmiah*. [Online]. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 Pada pukul 19:00. Tersedia di:

<http://eprints.ums.ac.id/50245/15/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

Rukikah, Enung (2010). *“Ragam Bahasa remaja puteri dalam percakapan informal di kampus UPI*

*Taskimalaya”*Jurnal saung guru:

Vol.1 No.2 (2010). [Online].

Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 22:10. Tersedia di:

http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG_GURU/VOL._1_NO._

Yogatama, Adiprana (2010). *“Ragam Bahasa Dialog Film Indonesia”*.

Fakultas Bahasa & Budaya Asing Universitas Muhammadiyah

Semarang. Jurnal [Online]. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017

pukul 21:00. Tersedia di:

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4331&val=426>